

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

Kasus Enron serta kasus yang menerpa Worldcom pada akhirnya telah membuka mata dunia secara lebar bahwasanya perusahaan besar belum tentu mampu mempertahankan *going concern* nya. Ketidakmampuan ini menjadi salah satu petunjuk bahwa manajemen tidak mampu mengelola sumber daya yang ada ataupun terindikasi telah melakukan suatu tindak kecurangan. Salah satu bentuk kecurangan yang sering dilakukan entitas bisnis adalah melakukan *earning management*. Beberapa *earning management* yang kerap dilakukan adalah *income smoothing*, *taking a bath*, menaikkan atau menurunkan pendapatan melalui kelonggaran dalam standar melalui pilihan metode ataupun kebijakan akuntansi yang ada (Wedari, 2004).

Kecurangan ini pun bukannya semakin mereda dengan berbagai aturan yang telah ada, sebut saja munculnya Sarbanas Oxley seiring mencuatnya kasus Enron namun justru terus menerus bermunculan tanpa henti. Di Jepang negara dengan standar etika, integritas, dan moral yang tinggi juga tidak luput dari praktek *earning management* tersebut diantaranya Toshiba dan Nissan-Mitsubishi-Renault terbukti melakukan pengalihan beban di perusahaan sehingga harus melakukan penyajian ulang atas labanya. Di Indonesia, beberapa kasus yang merebut atensi publik sebut saja kasus Kimia Farma yang melakukan *overstated* atas penjualan dan persediaannya. Kecurangan PT. Hanson Internasional Tbk yang juga terbukti melakukan penggelembungan penjualan yang seharusnya belum bisa diakui sehingga menyesatkan para investor, diantara korbannya adalah dua perusahaan plat merah Jiwasraya dan Asabri yang terlanjur menginvestasikan dananya cukup besar dalam perusahaannya. Jiwasraya sendiri bukan tanpa masalah, BPK setidaknya telah menilai tentang terdapat ketidakwajaran pada pembukuan laba dengan melakukan *window dressing* sehingga perusahaan yang seharusnya merugi hingga triliunan rupiah justru melaporkan keuntungan.

Kasus terakhir adalah polemik Garuda pada tahun 2019 yang bermula saat dua komisarisnya enggan untuk menandatangani laporan keuangan yang dihasilkan entitas. Garuda memanfaatkan kelonggaran pada standar yang ada guna menaikkan penjualan dan pendapatan yang dibuku perusahaan. Kelonggaran yang dimaksud disini tidak lepas dari penerapan *accrual basis* yang memberikan kebebasan pada pemilihan metode akuntansi saat penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menampilkan nilai laba yang tidak sama pada setiap entitas. Entitas yang menggunakan metode penyusutan *straight line*, tentu akan menghasilkan laba yang berbeda dengan entitas yang menggunakan *Sum of The Years Digit Method* (Boediono, 2005). Boediono (2005) juga menjelaskan jika praktik-praktik inilah yang dapat mempengaruhi dari kualitas laba yang ditampilkan di laporan keuangan perusahaan dan akan membuat para pihak yang berkepentingan dirugikan karena salah mengukur kondisi perusahaan sebenarnya akibat kesengajaan menampilkan nilai laba yang tidak sebenarnya. Ini tidak terlepas bahwa para terutama investor menjadikan informasi laba sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan tanpa mencoba menggali praktik yang dilakukan entitas untuk mendapatkan laba tersebut (Beattie et.al, 1994). Pada kasus Enron dan Worlcom, dua perusahaan tersebut melakukan kecurangannya dengan menaikkan pendapatan yang seharusnya belum dapat diakui dan menghilangkan biaya tersebut sehingga tidak sesuai dengan periode yang sebenarnya, serta penyembunyian sejumlah hutang perusahaan.

Laporan keuangan yang berkualitas akhirnya telah menjadi suatu kebutuhan yang esensial. Pengetahuan akan praktik akuntansi dan keuangan yang luas menjadi keharusan guna menghasilkan laporan keuangan yang handal. Melalui media laporan keuangan inilah perusahaan dan pihak yang berkepentingan dapat terhubung. Tetapi jumlah perusahaan yang terindikasi memanipulasi laporan keuangan dengan memanipulasi labanya sehingga harus melakukan penyajian ulang kian terus bertambah. Aier et.al. (2005) mengutip penelitian yang dilakukan oleh The General Accounting Office (GAO) tahun 2002 menyebutkan perusahaan yang melakukai penyajian ulang meningkat yang sebelumnya sebanyak 102 tahun 1997 menjadi 229 pada tahun 2001. Laba pada

umumnya sering dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan mulai perhitungan pajak yang akan dibayarkan, penilaian kinerja manajemen, hingga pembagian bonus bagi para karyawan. Hal-hal inilah yang memantik para pihak dalam manajemen perusahaan melakukan *earning management* dalam laporan keuangannya (Siti (2003); Mursalim (2005)).

Mursalim (2005) berdasar penelitian yang dilakukan mengemukakan jika terdapat bukti nyata entitas telah melakukan *earning management* dengan melakukan perataan laba, dan beberapa peneliti sebelumnya juga telah mengemukakan bahwasanya telah terjadi praktik *earning management* di emiten yang ada di Indonesia. Utami (2005) mengutip hasil penelitian Leuz et.al. tahun 2003 terkait perlindungan investor terhadap praktik *earning management* di beberapa negara dengan rentang tahun 1990 sampai dengan 1999 menyebutkan Indonesia pada posisi 15 dari 31 negara berdasar rerata nilai *earning management*. Di tingkat ASEAN, praktik *earning management* Indonesia paling tinggi masih di atas Thailand, Malaysia, dan Filipina yang juga masuk sebagai sample penelitian. Pada nilai *legal enforcemnet* Indonesia berada pada ranking 31, paling bawah dibanding negara lain yang menunjukkan bahwa lemahnya tingkat perlindungan terhadap investor.

Praktik-praktik kecurangan ini tentu bukan inisiasi yang dapat dilakukan begitu saja oleh karyawan level bawah namun pasti terdapat pihak elit di perusahaan yang terlibat di dalamnya. Pihak-pihak eksekutif inilah yang dapat memberikan pengaruh dan otoritas atas arah kebijakan akuntansi yang diambil perusahaan. Sebut saja Bernard Ebbers selaku *Chief Executive Officers* (CEO) Worldcom dan Scott D. Sullivan *Chief Financial Officers* (CFO) Worldcom, lalu ada Kenneth L. Lay sebagai CEO Enron yang terbukti bersalah melakukan praktik *earning management*.

Aier et.al. (2005) menjelaskan CFO mungkin memiliki fungsi paling utama dalam menghasilkan kualitas laporan keuangan, hal ini tidak lepas peranan CFO umumnya memikul tanggung jawab untuk mengawasi akuntansi dan keuangan perusahaan. Secara khusus, CFO memonitor implementasi kaidah dan prosedur akuntansi hingga disusunnya sebuah laporan keuangan. CFO juga

memikul tanggung jawab untuk menetapkan serta memelihara pengendalian internal dan melaporkan apapun kekurangan kepada komisaris perusahaan hingga akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Kualitas laporan keuangan juga memiliki potensi dipengaruhi oleh CFO dengan kepekaannya terhadap keahlian yang dimiliki oleh staf akuntansi perusahaan, respon CFO atas pengendalian internal yang ada, serta CFO menginformasikan segala hal terkait perusahaan kepada top manajemen dan pihak eksternal Aier et.al. (2005).

CFO memang memiliki peran besar dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan namun CEO juga bukannya tanpa peran. Baik CFO maupun CEO masing-masing memiliki peranannya sendiri, menurut Feng et.al. (2011) walaupun CEO tidak andil langsung ketika menyusun laporan yang ada seperti CFO, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CEO telah memberi tekanan kepada CFO agar melakukan manipulasi akuntansi yang material agar dapat memenuhi bahkan melebihi ekspektasi pasar.

Mereka merupakan pihak *top management* yang secara aktif dan terbukti secara sah bersalah telah melakukan praktik manipulasi keuangan entitas mereka. Opini tersebut serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Albrecht et.al. (2018) jika para manajer puncak perusahaan merupakan koalisi yang paling bertanggung jawab atas kebijakan yang telah ditetapkan, serta pihak yang paling memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan akuntansi. Regulasi seperti Sarbanes-Oxley juga telah menegaskan bahwasanya manajemen tidak hanya bertugas mengesahkan laporan keuangan perusahaannya semata namun juga harus bertanggung jawab atas kesalahan atau kekeliruan pernyataan di dalamnya sehingga diharapkan akan memberi keyakinan pada pasar bahwa akan terdapat hukuman bagi para manajer yang bersalah (Habib dan Hossain, 2013).

Faktor eksternal perusahaan juga memiliki peranan selain faktor internal perusahaan dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan, salah satunya peran auditor eksternal. Sebagai perusahaan publik, emiten memiliki kewajiban untuk melakukan audit pada laporan keuangannya. Peran auditor eksternal disini juga sangat krusial guna memberi keyakinan bagi publik bahwa bahwa laporan keuangan yang dibuat perusahaan disajikan wajar serta tidak mengandung

informasi yang menyesatkan dan salah saji secara material. Utami dkk. (2007) menerangkan bahwasanya auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik juga terikat dalam kode etik akuntan publik yang berisi nilai dan norma moral yang memberikan arahan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, pelanggan, dan sesama rekan auditor. Kode etik ini juga menjadikan para pengguna laporan keuangan yang sudah dilakukan proses audit mendapat keyakinan jika laporan tersebut sudah melewati sederetan pertimbangan moral dan etis seperti telah dijelaskan dalam standar kode etik auditor.

Di satu sisi Utami dkk. (2007) juga menjelaskan bahwa auditor mengalami dilema etis sehingga berdampak pada kinerja auditor. Dilema ini diakibatkan karena auditor harus menampilkan laporan keuangan yang handal serta dapat dipercaya bagi publik namun auditor juga berusaha mengerti apa yang diinginkan klien yang telah membayar jasa mereka. Pengertian yang dimaksud dengan diinginkan disini adalah perusahaan akan senantiasa berusaha agar kinerja perusahaannya terlihat mengalami peningkatan dan pertumbuhan. Koo dan Sim (1999) pada penelitiannya di Korea memberikan gambaran jika para auditor memiliki motif ekonomi supaya tetap mendapatkan klien agar firmanya tetap dapat bertahan hidup sehingga sering membuat auditor mengabaikan kode etik yang telah ada. Penyimpangan akan kode etik dan tanggung jawab inilah yang harus disadari oleh auditor untuk senantiasa menjaga integritas dan etika profesionalnya dalam setiap memberikan jasanya kepada pelanggan sehingga tetap dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal (Utami dkk., 2007).

Baik pada kasus Enron dan Worldcom terdapat satu nama auditor yang bertanggungjawab atas laporan keuangan keduanya, yakni KAP Arthur Andersen. Sebagai KAP besar di masa itu tentu hal ini menjadi suatu borok tersendiri bagi profesi akuntan yang seharusnya auditor dituntut untuk independen justru secara sengaja menyajikan hal yang salah. Sudah seharusnya auditor eksternal menjadi pihak yang memegang teguh profesionalitas, integritas, dan independensinya sehingga tetap menjaga kode etik yang ada serta tanggung jawabnya. Pada kedua kasus tersebut Arthur Andersen pada dasarnya mengetahui, menyetujui, serta tidak melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan pada opininya.

Hal yang menarik kemudian adalah ternyata terdapat temuan bahwasanya CFO Worldcom Sullivan memiliki relasi yang erat dengan KAP Arthur Andersen karena pernah menjadi mitra disana sebelum bekerja di Worldcom. Terdapat beberapa literatur menunjukkan kecenderungan negatif yang mengganggu independensi auditor ketika memiliki hubungan dengan klien. Penelitian Lennox (2005) menunjukkan auditor cenderung mengeluarkan opini yang lebih wajar atau lebih baik ketika para *top management* perusahaan memiliki hubungan kerjasama sebelumnya dengan kantor akuntan publik saat ini. Auditor juga menerima kebijakan akrual 'abnormal' yang lebih besar ketika para eksekutif maupun direksi perusahaan pernah memiliki pengalaman sebagai partner di kantor firma yang sedang mengaudit perusahaan (Menon dan Williams, 2004).

Penelitian Albrecht et.al. (2018) menjelaskan bahwa sisi gelap manajer akan muncul jika dihadapkan oleh suatu insentif tertentu yang dijanjikan klien terkait kompensasi atas salah saji pada laporan keuangan perusahaan walaupun pada dasarnya tidak merubah keahlian akuntansi yang dimiliki auditor. Dalam analisis lebih lanjutnya, sikap agresif para eksekutif perusahaan terhadap hasil laporan keuangan entitas memberikan pengaruh buruk atas keahlian akuntansi auditor. Sikap agresif untuk melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga mengakibatkan salah saji tidak lepas dari keinginan eksekutif untuk mendapatkan bonus atas kinerjanya, penghindaran pemotongan gaji, hingga faktor reputasi pribadi (Albrecht et.al. 2018). Namun Albrecht et.al. (2018) belum dapat menjelaskan ada tidaknya keterlibatan antara eksekutif dan auditor yang sengaja bersama sama melakukan tindakan salah saji atau adanya kesengajaan dari auditor yang tidak dapat mendeteksi dan mengkoreksi salah saji tersebut.

Peneliti dengan fakta tersebut berusaha menguji apakah terdapat hubungan antara kualitas laporan keuangan dengan CEO ataupun CFO yang memiliki pengalaman entah sebagai mitra ataupun manajer di akuntan publik sebagai auditor. Alasan lain yang mendasari adalah dengan interaksi yang berkesinambungan dengan klien dari waktu ke waktu telah membuat para top eksekutif tersebut memiliki pengalaman praktisi, pemahaman akademik dan regulasi, serta internal kontrol yang mumpuni (Albrecht et.al. 2018). Menurut

Albrecht et.al. (2018) keahlian akuntansi inilah yang akan menjadi pedang bermata dua jika digunakan secara salah oleh para top eksekutif di perusahaan. Kemampuan yang seharusnya dapat digunakan untuk menghasilkan laporan yang handal karena tidak mengandung salah saji yang material justru digunakan menyembunyikan salah saji tersebut bahkan menghindari penyesuaian pada periode berjalan saat dilakukan audit pada laporan keuangan entitasnya. Padahal seiring berkembangnya perusahaan munculah teori keagenan sebagai bukti bahwa seorang manajer yang profesional semakin dibutuhkan karena CEO dan CFO yang ditunjuk sebagai *agent* untuk memakmurkan pihak *principal* (Jensen dan Meckling, 1976) justru melakukan tindak kecurangan. Hal ini dikarenakan terdapat beda kepentingan diantara pemilik saham dan manajer selaku pengelola, karena manajer berusaha mendapatkan kompensasi/insentif yang besar atas timbal balik kerjanya, sedangkan pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian modal yang lebih besar juga.

Masih sedikit penelitian yang membahas mengenai sepaik terjang CEO dan CFO yang memiliki pengalaman sebagai auditor terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penenlitan dari Albrecht et.al. (2018) menunjukan ketidak adanya hubungan antara tingkat salah saji (*misstatement*) laporan keuangan perusahaan dengan tingkat perusahaan yang memiliki CEO dan CFO yang berpengalaman sebagai auditor. CEO dan CFO yang berpengalaman sebagai auditor memiliki dapat dikatakan mempunyai dampak negatif atas praktik manajemen laba, sebab salah saji mengindikasikan adanya tindakan agresif para manajer puncak dalam melakukan manajemen laba. Penelitian serupa juga dilaksanakan Aier et.al. (2005) yang menjelaskan jika entitas yang mempunyai CFO dengan keahlian akuntansi memiliki penyajian kembali yang lebih sedikit. Berlawanan dengan penelitian sebelumnya, Demerjian et.al. (2013) menyebutkan jika ada hubungan positif antara kemampuan manajerial dan kualitas laba perusahaan, sebab semakin tinggi kemampuan manajer, semakin tinggi pula kemampuannya dalam memperkirakan nilai akrual perusahaan.

Berdasarkan kesenjangan hasil penelitaian yang telah dilakukan Aier et.al. (2005), dan Albrecht et.al. (2018) dengan penelitan Demerjian et.al. (2013) atas kemampuan serta keahlian CEO dan CFO dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, serta adanya praktek kecurangan yang dilakukan CEO dan CFO yang tidak seharusnya mereka lakukan mengingat para CEO dan CFO berlatar belakang auditor harus tunduk pada kode etik yang mengikat moral para auditor dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Selain itu sudah seharusnya CEO dan CFO menerapkan praktek *Good Corporate Governance* guna meminimalisir praktek kecurangan yang ada. Thoha (2003) juga menjelaskan pentingnya peranan moral sebagai landasan praktek *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan akuntabilitas, dan kontrol sosial oleh masyarakat. Peneliti mencoba menemukan bukti secara empiris bahwa CEO dan CFO yang memiliki pengalaman sebagai auditor apakah memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Penulis juga berharap dengan penelitian yang telah dilakukan bisa meningkatkan pemahaman dalam praktik akuntansi khususnya berkaitan dengan analisis laporan keuangan *go public* serta pentingnya integritas bagi auditor dalam menilai laporan keuangan sebagai produk yang dihasilkan oleh CEO dan CFO. Bagi regulator juga diharapkan dapat dengan tegas menjadi pihak yang dapat melindungi masyarakat maupun lembaga lain yang memiliki kepentingan pada perusahaan. Karena menurut penelitian sebelumnya menunjukkan perlindungan terhadap investor di Indonesia sangat lemah. Tentu iklim investasi tanpa adanya perlindungan oleh negara akan menjadi sangat lesu dan tidak menarik bagi pihak luar.

Pada bagian selanjutnya pada penelitian ini akan disajikan mengenai landasan teori serta kajian literatur serta bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini. Di bagian ketiga menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang didapat dari IDX dengan populasi yang digunakan yaitu semua perusahaan non keuangan pada periode 2014-2018. Analisis data yang dilakukan di peneilitian ini dirancang menggunakan analisis regresi liner berganda dan dilanjutkan dengan bagian

pembahasan atas hasil uji yang sudah dilaksanakan. Dan bagian terakhir kesimpulan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa seorang CEO yang memiliki pengalaman sebagai auditor berpengaruh positif signifikan dengan *earning mangement*, hal ini menunjukkan bahwa dengan pengalamannya dalam prosedur dan proses pengauditan laporan keuangan CEO akan lebih berani dalam mengambil kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan dengan memanfaatkan celah-celah yang diperkirakan akan lepas dari perhatian auditor yang sedang memeriksa laporan keuangan perusahaannya. Sementara kejadian ini tidak dapat dibuktikan pada CFO yang memiliki pengalaman sebagai auditor. Serta terdapat beberapa keterbatasan yang dibahas penulis pada penelitian yang sudah dilaksanakan dan saran yang diberikan penulis untuk pihak-pihak lain demi menunjang penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel pengalaman auditor sebagai variabel penelitiannya.